

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemberdayaan perempuan merupakan sebuah proses sekaligus tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah kegiatan memperkuat kekuasaan dan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. dan sebagai tujuan, maka pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat menjadi berdaya.¹ Pemberdayaan perempuan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada pada diri perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan peningkatan hak, kewajiban, kedudukan, kemampuan, peran, kesempatan, kemandirian, ketahanan mental, dan spiritual wanita.² Hal ini terutama penting bagi Perempuan yang umumnya bergantung pada laki-laki. Perempuan memerlukan keterampilan agar dapat menambah penghasilan. Oleh karena itu, diperlukan proses pemberdayaan Perempuan agar mereka tidak sepenuhnya bergantung pada laki-laki dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan penghasilan keluarga.

Pemberdayaan Perempuan merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi keluarga serta masyarakat keseluruhan. Pemberdayaan Perempuan telah menjadi agenda penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia.

¹ Utami dan Afrizal, "Implementasi Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera Di Kelurahan Kepuh", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, vol. 13, No. 2, (2022), h. 739.

² Ayu, Sudadio, Irwan, "Upaya Tutor Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kecakapan Kewirausahaan Melalui Pelatihan Tata Boga Di Lkp Ghea Kota Serang", *Jurnal Eksistensi Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, (2018) h. 48.

Perempuan memegang peranan kunci dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Namun, banyak Perempuan khususnya di kabupaten serang masih menghadapi berbagai kendala dalam mengakses peluang ekonomi dan mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka. Manusia perlu memiliki keterampilan untuk membuka peluang usaha sendiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Pemberdayaan perempuan menjadi semakin menarik karena di dalam prosesnya dapat terlihat dari aspek-aspek yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan perempuan. Adapun aspek pemberdayaan tersebut yang dapat disingkat menjadi 5P yaitu, Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan.³ Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu agenda penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang peran perempuan dalam sektor ekonomi masih sering kali terpinggirkan. Banyak perempuan yang berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi informal namun kontribusinya kurang diakui dan didukung secara optimal. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah melalui pelatihan keterampilan yang dapat diaplikasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti tata boga.

Namun, pemberdayaan perempuan telah menjadi fokus penting dalam upaya pengembangan ekonomi dan sosial di berbagai daerah. Salah satunya di Kabupaten Serang, khususnya di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang. POKLAHSAR Bilvie mengambil peran

³ Putri, Dan Darwis, "Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga", *Jurnal Prosiding*, Vol. 2, no. 2, (2015), h. 281.

aktif dalam memberdayakan perempuan melalui pelatihan tata boga yang disesuaikan dengan potensi wilayah masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan memasak para perempuan dan membantu mereka memanfaatkan sumber daya lokal untuk menciptakan produk bernilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat.

Di Kecamatan Pontang, khususnya di Desa Tanara, terdapat potensi besar dalam sektor perikanan laut. Melihat peluang ini, POKLAHSAR Bilvie menginisiasi pelatihan produksi kerupuk ikan, yang dikenal dengan nama "kropcok". Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik pengolahan ikan menjadi kerupuk berkualitas tinggi, pengemasan yang menarik, hingga strategi pemasaran yang efektif. Melalui kegiatan ini, diharapkan para perempuan di Kecamatan Pontang dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam mengolah hasil laut menjadi produk bernilai jual tinggi, sehingga berkontribusi pada peningkatan perekonomian keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Sementara itu, di Kecamatan Tunjung Teja, ubi singkong merupakan komoditas lokal yang melimpah. POKLAHSAR Bilvie memanfaatkan potensi ini dengan mengadakan pelatihan pembuatan pangsit abon yang bahan dasarnya terbuat dari ubi singkong. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan singkong yang baik, teknik pengolahan menjadi pangsit, hingga pembuatan abon sebagai isian. Selain itu, peserta pelatihan juga diajarkan tentang manajemen usaha kecil dan teknik pemasaran produk agar dapat bersaing di pasar lokal maupun regional.

Pelatihan tata boga yang diselenggarakan oleh POKLAHSAR Bilvie di kedua kecamatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kewirausahaan dan pengembangan usaha. Hal ini bertujuan agar para perempuan tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga mampu mengelola usaha mereka sendiri secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan perempuan di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang dapat lebih berdaya dan mampu berkontribusi pada perekonomian daerah mereka masing-masing.

Namun, seperti program pemberdayaan lainnya, pelatihan ini juga menghadapi berbagai tantangan. Kendala yang sering dihadapi antara lain adalah keterbatasan akses terhadap modal, keterbatasan pengetahuan tentang manajemen usaha, dan masalah pemasaran produk. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala-kendala tersebut agar program pemberdayaan ini dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat yang optimal bagi para peserta.

Kategori Perempuan yang mengikuti pelatihan tata boga di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang meliputi mereka yang mengalami perceraian, perempuan yang baru saja menyelesaikan pendidikan, perempuan yang memiliki anak setelah ditinggalkan oleh pasangannya, serta mereka yang kehilangan suami dan ada beberapa mantan TKW, khususnya perempuan, mengikuti pelatihan ini agar dapat sukses dan memiliki penghasilan sendiri. Ada juga perempuan yang suaminya menganggur dan tidak mampu menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang pentingnya

kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam keluarga maupun di semua aspek kehidupan masyarakat. Tingkat pengetahuan dan pemahaman yang rendah ini berdampak pada terbatasnya akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat yang diperoleh perempuan. Perempuan sering diposisikan sebagai objek dan sering kali tidak memiliki kedudukan dalam pengambilan keputusan. Lebih parah lagi, peran ganda perempuan dalam keluarga semakin menyulitkan mereka. Oleh karena itu perempuan perlu mendapatkan pelatihan, pendidikan, dan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Ada kelompok atau komunitas yang membantu peran perempuan sebagai fasilitator.

Kelompok pengolah dan pemasar (POKLAHSAR) Bilvie di Kabupaten Serang ini memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam membantu perempuan memasarkan produk mereka dan mencapai pasar yang lebih luas. Pelatihan yang komprehensif mencakup tidak hanya teknik memasak tetapi juga manajemen usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran. Namun, pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata boga ini tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti akses terhadap pelatihan berkualitas, keterbatasan modal, dan kurangnya pengetahuan tentang pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dan memastikan bahwa pelatihan yang diberikan dapat memberikan dampak positif yang nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan pelatihan tata boga oleh POKLAHSAR Bilvie, menilai dampak pelatihan terhadap keterampilan dan kemampuan ekonomi perempuan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan efektifitas program pelatihan

ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pemberdayaan perempuan dan pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Serang. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul:

Pemberdayaan Perempuan Oleh Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Bilvie Melalui Pelatihan Tata boga di Kecamatan Tunjung Teja & Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pelatihan tata boga oleh POKLAHSAR Bilvie di Kecamatan Tunjung Teja & Kecamatan Pontang?
2. Bagaimana dampak pelatihan tata boga terhadap ekonomi Perempuan di Kecamatan Tunjung Teja & Kecamatan Pontang?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, serta bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pelatihan tata boga oleh POKLAHSAR Bilvie di Kecamatan Tunjung Teja & Kecamatan Pontang.

2. Untuk menganalisis dampak pelatihan tata boga terhadap ekonomi Perempuan di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang.
3. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberdayaan perempuan, serta mengeksplorasi Solusi yang telah diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang pemberdayaan Perempuan, khususnya dalam konteks pengolahan hasil perikanan dan produk lokal di daerah pedesaan. Hal ini akan menambah wawasan tentang bagaimana pelatihan keterampilan dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi Perempuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi POKLAHSAR Bilvie: Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi dan panduan untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan tata boga. POKLAHSAR Bilvie dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk memberdayakan Perempuan di Kecamatan Tunjung teja dan Kecamatan Pontang.
- b. Bagi Peserta Pelatihan: Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang manfaat jangka Panjang dari pelatihan, serta

memberikan motivasi tambahan bagi Perempuan untuk terus mengembangkan keterampilan dan usaha mereka.

- c. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah dan Lembaga lainnya dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan yang serupa di wilayah lain. Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan potensi kolaborasi antar berbagai pihak.
 - d. Bagi Peneliti dan Akademisi: Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pemberdayaan Perempuan dan pengembangan ekonomi lokal. Penelitian ini juga mendorong penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.
3. Manfaat Sosial
- a. Peningkatan Kesejahteraan Komunitas: Dengan pemberdayaan Perempuan melalui pelatihan tata boga, diharapkan akan terjadi peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga peserta pelatihan. Hal ini secara tidak langsung akan berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang.
 - b. Penguatan Peran Perempuan dalam Masyarakat: Penelitian ini dapat mendorong pengakuan yang lebih besar terhadap peran Perempuan dalam Pembangunan ekonomi dan sosial di komunitas mereka, serta memotivasi lebih banyak Perempuan untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan dan pengembangan usaha.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri yang menjadi acuan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Beberapa skripsi dan karya ilmiah digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya juga dijadikan sebagai objek perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi ini. Ketika peneliti membaca dan memahami berbagai karya ilmiah, peneliti merujuk pada karya-karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, yaitu:

Pertama, peneliti mengambil pada penelitian yang dilakukan Meita Rahmawati yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Perempuan (Dasawisma Sekar Melati) Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul” 2021. Penelitian ini tentang kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Dasawisma ‘sekar melati’ RT 9 mengungkapkan dampak positif dari inisiatif tersebut terhadap kesejahteraan ekonomi dan kohesi sosial anggota. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini diantaranya adalah pengelola kelompok dan juga satu anggota kelompok. Terlepas dari manfaat yang diamati, tantangan seperti partisipasi anggota yang tidak memadai dan kesulitan dalam pembayaran pinjaman dihadapi selama proses implementasi, menunjukkan perlunya strategi dukungan dan keterlibatan berkelanjutan. Studi ini menekankan pentingnya membina lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pemberdayaan. Termasuk mempromosikan kesadaran di antara anggota dan masyarakat tentang pentingnya inisiatif tersebut untuk Pembangunan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota merasakan manfaat dari pemberdayaan ini, terutama dalam bidang ekonomi.

Kegiatan yang dilakukan mencakup tidak hanya simpan pinjam tetapi juga arisan. Kegiatan ini diadakan setiap bulan sekali pada akhir pekan di awal bulan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergilir di rumah anggota kelompok, dan semua proses serta evaluasi dipimpin oleh ketua kelompok, kemudian dicatat dan dilaporkan oleh sekretaris. Secara keseluruhan, peneliti menggaris bawahi sifat berkelanjutan dari upaya pemberdayaan dan perlunya mengadaptasi strategi untuk memenuhi kebutuhan Perempuan yang berkembang di masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan saling menguntungkan.⁴

Kedua, Peneliti mengambil pada studi yang dimuat dalam jurnal pemberdayaan Masyarakat pada tahun 2014 yang berjudul “proses pemberdayaan Perempuan melalui pelatihan keterampilan oleh badan pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan keluarga berencana kabupaten Sidoarjo” oleh Dedy Arik Kurniawan. Penelitian ini tentang proses pemberdayaan Perempuan di kabupaten Sidoarjo melalui pelatihan keterampilan membuat kue, yang menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kegiatan “pelatihan keterampilan kemandirian bagi Perempuan di lingkungan industri rokok melalui pelatihan membuat kue di kabupaten sidoarjo pada tahun 2014” ini diikuti oleh 65 orang peserta yang dilaksanakan selama 20 hari di sekolah menengah kejuruan negeri 1 Buduran Sidoarjo.

⁴ Rahmawati, Meita, “Pemberdayaan Perempuan Oleh Kelompok Perempuan (Dasawisma Sekar Melati) Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul”, *Jurnal Lifelong Education*, Vol. 1, No. 2, (2021), h. 129.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan Perempuan melalui pelatihan keterampilan membuat kue dapat dilihat dari beberapa aspek. Pada aspek pemungkinan, pemberdayaan dilakukan melalui sosialisasi, perekrutan dan pencipta suasana pelatihan yang kondusif. Pada aspek penguatan, dengan memberikan resep-resep dan mengajarkan petunjuk serta aturan penggunaan peralatan membuat kue. Pada aspek perlindungan, melalui pemberian payung hukum dan penyediaan Lembaga P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak). Pada aspek penyokongan, dengan menyediakan sarana dan prasarana pelatihan serta memberikan hibah peralatan produksi keterampilan. Dan pada aspek pemeliharaan, dengan mengadakan program pelatihan keterampilan rutin setiap tahun melalui Lembaga P2TP2. Namun, terdapat kekurangan pada aspek pemungkinan, yang masih mencakup Sebagian lapisan Masyarakat, dan pada aspek pemeliharaan, terkait dengan keberlanjutan kegiatan setiap tahun. Peneliti menyarankan agar aspek pemungkinan cakupan kelompok sasaran pelatihan diperluas, dan pada aspek pemeliharaan, program dapat dilaksanakan secara berkesinambungan.⁵

Ketiga, Peneliti mengambil penelitian yang dilakukan oleh Bagus Adhitya dan Heris Kencana TJ di Jurnal *lifelong education* membahas (UMKM Poklahsar Bunda Madani melalui Peningkatan Digital Marketing Dan Inovasi Kemasan). Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang diberikan kepada UMKM dapat

⁵ Kurniawan, "Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan Dan Keluarga Berencana Kabupaten Sidoarjo", *Publikasi*, VOL. 3, No. 4, (2015).

meningkatkan kemampuan pemasaran dan kualitas produk mereka. Hasil penelitian ini relevan dengan topik yang peneliti bahas saat ini karena menunjukkan bagaimana pelatihan keterampilan dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kecil. Metode pelatihan menekankan pentingnya metode pelatihan yang efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Metode yang digunakan meliputi pelatihan langsung, workshop, dan pendampingan berkelanjutan. Dalam konteks pelatihan tata boga, metode ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta untuk memastikan mereka mendapatkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam usaha kuliner mereka. Hasil dari penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif dapat meningkatkan pendapat dan kesejahteraan peserta. Dalam kasus UMKM POKLAHSAR Bunda Madani, peningkatan pemasaran digital dan inovasi kemasan membantu meningkatkan penjualan dan daya saing produk. Pemberdayaan melalui pelatihan tata boga diharapkan memberikan dampak serupa, dengan meningkatkan keterampilan kuliner, membuka peluang usaha baru, dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan hasil pengabdian pada Masyarakat, dapat disimpulkan bahwa peningkatan digital marketing dapat memberdayakan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) seperti yang dilakukan oleh UMKM (POKLAHSAR) bunda madani. Strategi promosi produk melalui platform sosial seperti Instagram dan WhatsApp sangat mendukung dalam meningkatkan citra produk di pasar, sehingga konsumen dapat lebih mudah mengakses dan membeli produk dari UMKM tersebut. Penerapan digital marketing memberikan dampak positif pada peningkatan penjualan, reputasi merek, dan

pertumbuhan bisnis secara signifikan. Inovasi dalam kemasan juga menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan penjualan dan reputasi merek, serta dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam menghadapi persaingan di pasar yang luas. Di samping itu, produk yang dihasilkan oleh UMKM (POKLAHSAR) Bunda Madani memiliki karakteristik yang unik, sehingga diharapkan pertumbuhan dan perkembangan bisnis dapat berjalan lancar.⁶

F. Kerangka Teori

1. Teori Pemberdayaan Perempuan

Secara etimologis, kata “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan diartikan sebagai proses memperoleh atau meningkatkan daya, kekuatan, atau kemampuan, serta sebagai proses di mana pihak yang memiliki daya memberikan kekuatan atau kemampuan kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.⁷ Pemberdayaan Perempuan merupakan usaha untuk memberikan kemampuan kepada perempuan agar dapat mengendalikan dan mengakses sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya. pemberdayaan Perempuan adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih baik, dimana kebijaksanaan, cinta, dan keteladanan Perempuan menjadi sumber inspirasi bagi keluarga dan masyarakat.⁸ Sehingga mereka mampu mengatur hidupnya sendiri

⁶ Adhitya Dan Kencana, “Pemberdayaan Umkm Poklahsar Bunda Madani Melalui Peningkatan Digital Marketing Dan Inovasi Kemasan”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, (2024), h. 43.

⁷ Nur, “Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan Dan Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup”, *An-nisa*, Vol. 10, No. 1, (2019), h. 101

⁸ Saragih Dan Sihotang, “Pemberdayaan Perempuan Menjadi Pujian Bagi Istri Yang Bijak”, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h. 262

dan meningkatkan rasa percaya diri untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah serta memperkuat kemampuan dan konsep diri. Pemberdayaan Perempuan tidak hanya merupakan suatu proses, tetapi juga merupakan tujuan yang diinginkan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan kegiatan untuk memperkuat posisi dan kekuatan kelompok yang kurang berdaya dalam Masyarakat. Menurut zakiyah pemberdayaan Perempuan adalah sebuah proses yang melibatkan peningkatan kesadaran dan kapasitas untuk partisipasi yang lebih besar, kekuasaan, dan tindakan transformasi, dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan⁹. Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang diharapkan dari perubahan sosial, yaitu tercapainya masyarakat yang memiliki keberdayaan.¹⁰

Pemberdayaan Perempuan terdapat beberapa tahapan pemberdayaan yang bermanfaat baik bagi individu maupun masyarakat keseluruhan. Berikut tujuh tahapan pemberdayaan:¹¹

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan terdiri dari persiapan petugas dan persiapan lapangan. Persiapan petugas melibatkan penyamaan persepsi mengenai metode pemberdayaan yang akan digunakan. Persiapan lapangan merupakan persyaratan untuk suksesnya intervensi komunitas di Tingkat lokal, dilakukan secara non-detektif.

⁹ Rosmadiana, “*Model Pemberdayaan Perempuan (Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan)*”, (Banyumas: Pena Persada, 2022), h,19

¹⁰ Utami, Dan Afrizal, “Pendahuluan ...”, h. 740

¹¹ Gosal, Resa “Tahapan Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelestarian Bir Pletok Di Kelompok Wanita Tani (KWT) Cempaka Rw. 02 Kelurahan Petukangan Selatan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Jakarta, (2019) h. 29

2. Tahap pengkajian

Pada tahap ini petugas mengidentifikasi masalah, kebutuhan, dan sumber daya yang dimiliki masyarakat menggunakan Teknik penilaian kuantitatif dan kualitatif.

3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahap ini, petugas melibatkan warga secara partisipatif untuk merumuskan masalah dan alternatif Solusi yang dapat mengimplementasikan.

4. Tahap pemformulasikan rencana aksi

Pada tahap ini petugas membantu masyarakat merumuskan gagasan mereka dalam bentuk tertulis, seperti pembuatan proposal kepada pihak penyandang dana, serta menetapkan tujuan jangka pendek dan cara mencapainya.

5. Tahap pelaksanaan program

Implementasi program pemberdayaan yang telah direncanakan, dengan kerja sama antara petugas dan masyarakat, serta mengatasi potensi konflik antar kelompok.

6. Tahap evaluasi

Melibatkan warga dalam pengawasan program yang sedang berjalan untuk membentuk sistem pengawasan internal komunitas dan memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan program.

7. Tahap terminasi

Pemutusan hubungan formal dengan komunitas sasaran. Hal ini dilakukan biasanya karena proyek telah selesai sesuai jangka waktu atau anggaran telah habis, bukan selalu karena masyarakat sudah mandiri.

Tujuan dari pemberdayaan ini adalah agar Perempuan dapat mengatur kehidupan mereka sendiri dengan lebih mandiri dan percaya diri serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, dengan demikian Perempuan diharapkan dapat membangun kemampuan dan memperkuat konsep diri mereka. Indikator untuk mengawasi perkembangan dalam mencapai tujuan pemberdayaan Perempuan dan kesetaraan gender meliputi Tingkat Pendidikan, status pekerjaan, besaran upah yang diperoleh. Dan partisipasi dalam kegiatan politik. Ketiga indikator ini juga menjadi sumber daya yang memiliki potensi untuk membawa perubahan yang lebih baik dalam kehidupan Perempuan, meskipun terdapat faktor-faktor sosial yang mempengaruhi akses terhadap sumber daya tersebut, yang pada akhirnya menentukan sejauh mana potensi tersebut dapat diwujudkan.¹²

Pemberdayaan ekonomi Perempuan mengacu pada proses meningkatkan kemampuan Perempuan untuk mengakses, mengendalikan, dan memanfaatkan sumber daya ekonomi. Ini mencakup peningkatan keterampilan, akses ke pekerjaan yang layak, kesempatan untuk berwirausaha, dan kemampuan untuk berpartisipasi dalam pengambilan Keputusan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan ekonomi Perempuan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mereka, mengurangi kemiskinan, dan memastikan pemenuhan hak-hak Perempuan dalam meningkatkan potensi diri.

¹² Palaon, Dan Dewi, *“Pemberdayaan Perempuan Melalui Kewirausahaan Sosial Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi”*, (Jakarta: The National Team For The Acceleration of Poverty Reduction (TNP2K), 2019), h. 10

Keterlibatan Perempuan dalam aspek ekonomi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Indonesia dan sudah berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.¹³ Pemberdayaan Perempuan dapat dilihat sebagai sebuah proses yang melibatkan kegiatan untuk memperkuat posisi dan kekuatan Perempuan yang seringkali dianggap lemah dalam Masyarakat, serta sebagai tujuan yang mengarah pada terciptanya Masyarakat yang lebih berdaya dan adil. Pemberdayaan merupakan proses pengembangan yang melibatkan partisipasi kelompok, dengan tujuan agar individu dan kelompok yang terpinggirkan dapat mengontrol kehidupan dan lingkungan mereka dengan lebih efektif, memperoleh akses terhadap sumber daya dan hak-hak dasar, serta mencapai tujuan hidup mereka. Hal ini juga bertujuan untuk mengurangi marginalisasi Masyarakat.

2. Kelompok Pengolah dan Pemasar

Secara umum kelompok memiliki aspek sosial dan karakteristik psikologis yang melihat diri mereka sebagai bagian dari satu kesatuan individu.¹⁴ Di dalam kelompok, anggota saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain melalui interaksi sosial

Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) adalah suatu kelompok yang dibentuk untuk meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian, perikanan, atau produk lokal lainnya melalui kegiatan pengolahan dan pemasaran yang efektif. Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) juga merupakan sebuah badan usaha di

¹³ Novane, B. A, "*Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Dalam Ekonomi Dan Politik Terhadap Ipm Perempuan Indonesia Tahun 2015-2020*", PhD Thesis. Universitas Atma Jaya Yogyakarta, (2022), h. 9

¹⁴ Milla, Mirra Noor, Ivan Muhammad Agung, Dan Deceu Berlian Purnama, *psikologi sosial 2*, (Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press, 2013), h. 2.

bidang kelautan dan perikanan yang berfokus pada pengolahan dan pemasaran. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan perilaku produktif serta usaha, dengan tujuan mendukung peningkatan keterampilan dan pengembangan kewirausahaan di bidang pengolahan dan pemasaran.¹⁵ Poklhasar juga dapat diartikan sebagai sarana atau wadah untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah, berupa peralatan yang memudahkan proses pengolahan dan pemasaran produk. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pendapatan, kuantitas produk, kapasitas produksi usaha, serta menjamin mutu dan keamanan produk.¹⁶

3. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan pegawai atau karyawan yang telah menduduki suatu jabatan atau pekerjaan tertentu di dalam suatu Perusahaan atau organisasi.¹⁷ Dalam pelatihan, diperlukan rancangan pelatihan sebagai berikut:¹⁸

- a. Pelatihan adalah aktivitas yang bertujuan untuk melatih berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kerja.

¹⁵ Herlina, Kiki “Peran Kelompok Pengolah Dan Pemasar Bina Lestari Dalam Mengembangkan Usaha Pengolahan Ikan Masyarakat Desa Karanggandu Kabupaten Trenggalek”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, IAIN Tulungagung, (2022) h. 15

¹⁶ Suriadi, Tri Palupi, Dan Sujana “Efektivitas Program Bantuan Pemerintah Pada Kelompok Pengolah Dan Pemasar (Poklhasar) Hasil Perikanan Di Desa Bondalem”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11, No. 2, (2019), h. 596.

¹⁷ Apriliana Dan Nawangsari, “Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Sdm) Berbasis Kompetensi” *Jurnal Forum Ekonomi*, Vol. 23, No.4, (2021) h. 806

¹⁸ Dadang, “Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia, Etos Kerja Dan Semangat Kerja Terhadap Kinerja Pegawai”, (Pasuruhan: CV. Qiara Media, 2020) h, 18-20.

- b. Pelatihan merupakan usaha untuk meningkatkan kinerja tenaga kerja dalam bidang pekerjaannya.
- c. Pelatihan dapat mengembangkan potensi atau keterampilan yang ada dengan memberikan motivasi kepada tenaga kerja

Pelatihan diartikan sebagai pengalaman belajar yang dirancang secara terencana untuk menghasilkan perubahan permanen pada pengetahuan, sikap, atau keterampilan seseorang. Berikut tujuan umum pelatihan:¹⁹

- a. Untuk mengembangkan keterampilan agar pekerjaan bisa diselesaikan lebih cepat dan efektif.
- b. Untuk meningkatkan pengetahuan agar pekerjaan dapat dilakukan dengan cara yang lebih logis.
- c. Untuk membentuk sikap yang mendorong kemauan untuk bekerja sama.

4. Tata boga

Tata boga merupakan ilmu dalam bidang kuliner yang meliputi seni memasak, mulai dari persiapan bahan hingga penyajian makanan, baik yang bersifat tradisional maupun internasional. Berbagai prinsip dasar dan Teknik memasak diterapkan dalam dunia kuliner.²⁰

Pelaksanaan pelatihan tata boga bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berwirausaha sekaligus menjadi proses pengembangan diri, dimana peserta pelatihan menjadi lebih terampil serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.²¹

¹⁹ Ayu, Sudadio, Irwan. "Tujuan Pelatihan ...", h. 52

²⁰ Ayu, Sudadio, Irwan. "Tata Boga ...", h. 52

²¹ Halimatussaadiyah Dan Afifah, "Upaya Pemberdayaan Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Tata Boga Di Desa Lueng Keubeu", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, No. 2, (2023), h. 319

5. Karakteristik Kelompok

Karakteristik kelompok adalah ciri-ciri yang menandakan suatu fenomena dapat dikategorikan sebagai kelompok. Sebuah Kumpulan individu dapat disebut sebagai kelompok apabila memiliki karakteristik seperti status anggota, peran anggota, norma kelompok, dan kohesivitas kelompok.²²

Karakteristik kelompok:²³

1. Terdiri dari dua orang atau lebih yang berinteraksi secara sosial, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.
2. Anggota kelompok harus saling mempengaruhi untuk diakui sebagai bagian dari kelompok.
3. Memiliki struktur hubungan yang stabil yang menjaga anggota tetap Bersama dan bekerja sebagai satu kesatuan.
4. Anggota kelompok memiliki tujuan atau minat yang sama.
5. Anggota saling mengenal dan dapat membedakan antara mereka yang merupakan anggota kelompok dan yang bukan

Peserta pelatihan tata boga yang diadakan oleh Poklhasar Bilvie di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang mencakup Perempuan dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Mayoritas peserta berada dalam rentang usia 25 hingga 40 tahun, yang merupakan usia produktif dan memiliki potensi tinggi untuk diberdayakan. Tingkat Pendidikan mereka bervariasi, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dengan sebagian besar memiliki Pendidikan menengah. Dari sisi status sosial ekonomi,

²² Hanurawan, Fattah, "*Psikologi Lingkungan*". Malang: Universitas Negeri Malang, (2008), h. 28

²³ Silitonga, Junita Maratur, Dkk, "*Buku Ajar Personality Development Nursing*", (Jakarta: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022), h. 115.

kebanyakan peserta berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah hingga menengah dan banyak yang merupakan ibu rumah tangga yang berusaha meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Motivasi utama mereka mengikuti pelatihan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan memasak, membuka usaha kuliner, atau menambah pendapatan keluarga.

Dinamika kelompok dalam pelatihan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi sosial yang positif didorong melalui diskusi kelompok, Kerjasama, dan kegiatan berbasis tim, memungkinkan peserta saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Kerjasama dan solidaritas antar peserta sangat diutamakan untuk membangun jaringan sosial yang kuat dan mendukung satu sama lain dalam mengembangkan usaha kuliner mereka. Selain keterampilan teknis memasak, pelatihan ini juga fokus pada pengembangan diri peserta, mengajarkan keterampilan manajemen waktu, pengelolaan usaha, dan komunikasi efektif.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian Langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data dan menjalankan penelitian berdasarkan temuannya. Berikut langkah-langkah metodologi peneliti yang digunakan:

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data yang tidak melibatkan proses analisis statistic atau prosedur kuantifikasi lainnya

untuk menginterpretasikan hasil temuannya.²⁴ Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek serta merasakan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dalam penelitian Pemberdayaan Perempuan oleh Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Bilvie melalui Pelatihan Tata Boga di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang akan mendeskripsikan kegiatan peran POKLAHSAR melalui pelatihan tata boga dalam pemberdayaan Perempuan, menilai dampak pelatihan serta mengidentifikasi kendala dalam program pemberdayaan perempuan, dan merumuskan strategi peningkatan efektivitas program pelatihan tata boga oleh POKLAHSAR Bilvie.

2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa kebon awi, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu tempat di mana POKLAHSAR Bilvie aktif dalam menyelenggarakan pelatihan tata boga bagi Perempuan setempat. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan pelatihan dan dampaknya terhadap pemberdayaan Perempuan di desa ini.

Pelatihan selanjutnya di Desa Tanara, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa Tanara juga menjadi lokasi penelitian karena adanya program yang serupa yang dijalankan oleh POKLAHSAR Bilvie. Penelitian di desa ini mengeksplorasi

²⁴ Tobing, Dkk, "*Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*", Skripsi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, (2016), h. 8

²⁵ Basrowi Dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.211

pelaksanaan pelatihan dan melihat bagaimana program tersebut mempengaruhi kesejahteraan ekonomi Perempuan setempat. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yaitu dari April 2024 hingga Juni 2024

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara suatu kegiatan yang memerlukan pertemuan dan interaksi langsung serta aktif antara peneliti dan informan untuk mencapai tujuan dan memperoleh data yang berkualitas dan tepat.²⁶ Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara dengan mengunjungi langsung lokasi objek penelitian dan mengadakan sesi wawancara dengan 20 informan, termasuk salah satu pengurus POKLAHSAR serta masyarakat dari Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang.

b. Observasi

Observasi penelitian merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap subjek atau fenomena yang diteliti. Dalam observasi, peneliti secara aktif mencatat perilaku, interaksi, atau kejadian yang terjadi di lingkungan atau situasi yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk menggambarkan lingkungan yang diamati, aktivitas yang sedang berlangsung, individu yang terlibat dalam aktivitas, serta

²⁶ Mita, "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (2015), h. 71

makna dari kejadian yang diamati, yang dipersepsikan dari sudut pandang mereka yang terlibat dalam kejadian tersebut.²⁷

Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipatif, dimana peneliti turut serta dalam kegiatan yang diamati, atau non-partisipatif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat. Data yang diperoleh dari observasi dapat digunakan untuk mendukung analisis penelitian dan memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan data historis. Dokumentasi merupakan catatan dari peristiwa yang telah terjadi.²⁸ Dokumen yang berkaitan dengan individu, kelompok, peristiwa, atau situasi sosial menjadi sumber yang berharga dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi penting dalam memastikan keakuratan, keberlanjutan, dan keberhasilan penelitian, serta memudahkan proses analisis dan interpretasi data.

d. Sumber data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh melalui beberapa metode, terutama melalui wawancara langsung dengan peserta pelatihan tata boga dan pengurus POKLAHSAR Bilvie di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang dan observasi partisipatif juga akan

²⁷ Adhandayani, “Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)”, Universitas Esa Unggul, Jakarta, (2020), h. 4

²⁸ Koentjaraningrat, “Metode-Metode Penelitian Masyarakat”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 129

dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pelaksanaan program pelatihan dan dinamika yang terjadi di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder memegang peran penting sebagai sumber informasi tambahan yang mendukung pemahaman dan analisis terhadap konteks pemberdayaan perempuan oleh Kelompok Pengolah dan Pemasar (POKLAHSAR) Bilvie melalui pelatihan tata boga di Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang. Sumber data sekunder ini mencakup laporan resmi dari pemerintah daerah, statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) terkait kondisi ekonomi dan partisipasi perempuan, serta publikasi dari organisasi terkait pemberdayaan ekonomi perempuan, yang membantu memberikan gambaran lebih luas mengenai potensi serta tantangan yang dihadapi perempuan dalam memanfaatkan hasil pelatihan tersebut untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan masyarakat.

H. Sistematika Penelitian

Dengan adanya sistematika penelitian seperti ini, maka penulis berusaha membuat sistematika khusus dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kesamaan dan hubungan masalah yang ada. Sistematika skripsi ini ada dalam penulisannya akan dibagi menjadi 5 bab, dan masing-masing bab akan dibagi menjadi sub-sub bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

tinjauan Pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- BAB II** Gambaran umum lokasi penelitian letak geografis Kecamatan Tunjung Teja dan Kecamatan Pontang dengan uraian sub-bab lokasi geografis, demografi, kondisi sosial, potensi ekonomi lokal. Sub berikutnya bentuk profil POKLAHSAR Bilvie, Sejarah pembentukan, visi dan misi, struktur organisasi, tujuan pemberdayaan POKLAHSAR, tujuan pemberdayaan Perempuan, strategi dan program kegiatan POKLAHSAR
- BAB III** Menjelaskan tentang proses pelaksanaan pemberdayaan Perempuan dengan uraian sub-bab tahapan-tahapan pemberdayaan Perempuan, dan manfaat pemberdayaan perempuan
- BAB IV** Menjelaskan tentang dampak pemberdayaan Perempuan serta beberapa kendala proses pemberdayaan pemberdayaan dan upaya mengatasi kendala
- BAB V** Peneliti akan menyajikan kesimpulan dari penelitian, dan memberikan saran-saran yang relevan.

